



Vol. 6 No. 1 2025
DOI: <https://doi.org/10.19105/ec>

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
ISSN: 2548-4311 (*Print*) ISSN: 2503-3417 (*Online*)

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/educons>



The Influence of Group Guidance Services Based on Problem Based Learning Approach on Improving Students' Critical Thinking Skills

Ghina Rachmawati¹, Ardimen², Masril³, Rahmad Hidayat⁴

¹Prodi BK FTIK UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

²Prodi BK FTIK UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

³Prodi BK FTIK UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

⁴Prodi BK FTIK UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*Corresponding author: email: ardimen@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Keywords:

Group Guidance;
problem based learning
approach;
critical thinking skills.

Critical thinking skills are an essential aspect of intellectual intelligence that significantly influence individual success. However, field observations reveal that students' critical thinking skills are still low. To address this issue, strategic efforts are needed, one of which is through group counseling services with a problem-based learning (PBL) approach. This study aims to determine the effect of PBL-based group counseling on improving students' critical thinking skills. This research employs a quantitative approach using an experimental method with a one-group pre-test-post-test design. The study population consisted of 29 students, and the sample was selected using simple random sampling, resulting in 10 students. Data collection was conducted using a Likert scale designed to measure students' critical thinking skills. The findings indicate that PBL-based group counseling significantly influences the improvement of students' critical thinking skills. The improvement indicators include students' ability to clarify, evaluate, draw conclusions, and select appropriate strategies. These results suggest that the PBL approach is effective in helping students enhance their critical thinking skills. This study contributes to the development of counseling services in schools and recommends the PBL approach as a method to improve the quality of learning and students' critical thinking skills.

Abstrak

Kata Kunci:

Bimbingan kelompok;
pendekatan problem based
learning; kemampuan berpikir
kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan intelektual yang memengaruhi kesuksesan individu. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya strategis, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem-based learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok berbasis PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *one group pre-test-post-test design*. Populasi penelitian adalah 29 siswa, dan sampel diambil secara *simple random sampling* sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui skala Likert yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis PBL memiliki pengaruh signifikan

terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator peningkatan mencakup kemampuan siswa dalam mengklarifikasi, melakukan penilaian, membuat kesimpulan, dan memilih strategi yang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan di sekolah dan merekomendasikan pendekatan PBL sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa.

How to Cite: Rachmawati, G., Ardimen, Masril, & Hidayat, R. 2025. The Effect of Group Tutoring Services Based on a Problem Based Learning Approach on Improving Students' Critical Thinking Skills. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, DOI: 10.19105/ec.v6i1.15287

Receive: August, 27th 2024; Revised: January, 23rd 2025; Accepted: January, 26th 2025



©Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan intelektual yang memengaruhi kesuksesan individu. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk melakukan pekerjaan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan (Majdi & Ekawati, 2020a). Berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir seseorang di mana seseorang itu mampu mengklarifikasi sebuah asumsi, mampu melakukan penilaian terhadap asumsi, mampu membuat kesimpulan terhadap asumsi, dan mampu memilih strategi. Fisher mengatakan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual dalam pembentukan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi yang hasilnya digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan (Majdi & Ekawati, 2020a). Berpikir kritis adalah pendekatan untuk membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan analisis yang mendalam, bukan hanya berdasarkan asumsi atau perasaan. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi bukti yang relevan sebelum mengambil keputusan (Twitchell, 1995). Selain itu, Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengenali masalah, mengidentifikasi solusi yang mungkin, dan mengevaluasi solusi tersebut secara objektif. Ini adalah keterampilan yang penting dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan mencapai kesimpulan yang valid (Halpern, 2014). Berpikir kritis melibatkan proses mempertanyakan informasi, klaim, atau ide yang ada dengan cermat dan terstruktur. Individu yang berpikir kritis selalu mencari klarifikasi, memverifikasi fakta, dan berpikir secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Fisher, 2011).

Berdasarkan konsep di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi asumsi yang mendasari suatu permasalahan, serta membuat keputusan yang tepat dan efektif dalam berbagai situasi, baik yang sederhana maupun kompleks. Proses berpikir kritis melibatkan rangkaian aktivitas intelektual yang terstruktur dan mendalam, termasuk klarifikasi masalah, pengumpulan data yang relevan, penilaian terhadap validitas dan reliabilitas informasi, pengambilan kesimpulan yang logis, serta pemilihan strategi atau tindakan yang tepat berdasarkan analisis dan evaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya.

Kemampuan berpikir kritis juga mencakup keterampilan untuk mempertanyakan informasi yang diterima, mengidentifikasi bias atau kesalahan logika, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Hal ini

menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan pemrosesan informasi secara pasif, tetapi juga pengaktifan kemampuan reflektif untuk mengevaluasi dan memanfaatkan informasi tersebut secara bijaksana.

Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi salah satu komponen kunci yang tidak hanya mendukung keberhasilan individu dalam bidang akademik dan profesional, tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks pekerjaan, kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan strategis yang didasarkan pada analisis data dan fakta, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap organisasi atau perusahaan. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, keterampilan ini membantu individu untuk mengelola konflik, menyelesaikan masalah interpersonal, serta menavigasi berbagai situasi yang kompleks dengan lebih baik.

Lebih dari itu, kemampuan berpikir kritis juga merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih maju, di mana individu mampu berpikir secara mandiri, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya memberikan manfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi komunitas dan lingkungan yang lebih luas, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Sejauh ini studi mengenai kemampuan berpikir kritis sudah mencakup beberapa hal yakni: meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan saintifik (Yunita et al., 2019), *problem solving* dengan metode *mind mapping* (Majdi & Ekawati, 2020b), teknik peta pikiran (Abadi et al., 2019), metode eksperimen (Hamdani, M., et al 2019), *problem based learning* (Saputri, 2020), *problem solving* (kuntari, M. D., Prasetiawan, 2023), sosiodrama (Hapsyah, 2018), bimbingan kelompok pendekatan muhasabah (Ardimen et al., 2019), dan melalui bimbingan kelompok pendekatan *problem based learning* (Roziki, 2022).

Implementasi bimbingan kelompok dengan pendekatan PBL telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Misalnya, penelitian di SMA Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Luciana et al., 2022). Penelitian mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik PBL dalam meningkatkan kemampuan *reaching out* (kemampuan menjangkau dan berinteraksi) pada siswa SMP. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan tersebut setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik PBL (Ratna Puspita & Setiawati, 2024). Selain itu, penelitian mengenai bimbingan kelompok dengan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan tersebut setelah intervensi (Roziki, 2022).

Berdasarkan banyaknya penelitian terdahulu di atas yang membahas mengenai kemampuan berpikir kritis pendekatan *problem based learning*, peneliti tertarik untuk membahas PBL ini karena pendekatan PBL dipilih secara langsung mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan berbasis siswa. PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan intelektual tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih percaya diri. Telah banyak studi yang membahas mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok pendekatan *problem-based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang dapat membantu memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal (Ardimen et al., 2019).

Adapun bimbingan kelompok merupakan salah satu model bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok yang integratif dan interkoneksi dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri individu untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan (Ardimen et al., 2023). Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling pada beberapa konseli atau siswa dalam keadaan kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada konseli atau siswa dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok (Mawaridz & Rosita, 2019). Selain itu, bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun belajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Hidayati, 2014).

Kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem-based learning* dijadikan sebagai intervensi yang digunakan oleh guru BK atau konselor secara operasional. Bimbingan kelompok dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model bimbingan yang menggabungkan prinsip-prinsip bimbingan kelompok dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Dalam model ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok kecil dan diberikan masalah nyata atau simulasi masalah yang relevan dengan kehidupan mereka untuk diselesaikan secara bersama-sama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi (Majdi & Ekawati, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI.F.7 SMAN 1 Rambatan yang berjumlah 29 orang. Untuk mewakili populasi peneliti mengambil sampel dengan teknik *simple random sampling*, yaitu siswa kelas XI.F.7 yang berjumlah 10 orang. Bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning* dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan yaitu: (1) tahap pembukaan, (2) tahap transisi, (3) tahap inti dengan memanfaatkan dinamika kelompok menggunakan strategi sebagai berikut: Pengorganisasian peserta didik (masalah), pada tahap ini guru BK atau pemimpin kelompok mengajak klien untuk mengamati masalah yang ada, dalam hal ini masalah yang diamati merupakan masalah pada kemampuan berpikirnya selama ini. Mengorganisasikan siswa (kelompok), pada tahap ini guru BK atau pemimpin kelompok mengelompokkan anggota kelompok menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan ini bertujuan untuk anggota kelompok saling memberi dan menerima informasi yang dibutuhkan siswa dan akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide-ide. Membimbing penyelesaian individu dan kelompok, pada tahap ini anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Anggota kelompok akan memperoleh pengalamannya sendiri berupa pemahaman terhadap materi tersebut karena mendapat pengetahuan dari bacaan ataupun sumber yang diterima dari teman sebaya dan diskusi dengan kelompok maupun pemimpin kelompok. Mengembangkan dan menyajikan hasil. pada tahap ini, guru BK atau pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyajikan hasil diskusi yang sudah dibahas. Kemampuan dalam mempresentasikan hasil inilah anggota kelompok telah menguasai materi yang dipelajari. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. pada tahap ini, guru BK/ pemimpin kelompok meminta anggota kelompok bersama-sama melakukan evaluasi terkait proses yang dilakukan anggota kelompok pada tahap-tahap

sebelumnya. Anggota kelompok diminta melakukan refleksi dan koreksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. pemimpin kelompok juga memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menjawab secara logis (4) pada tahap pengakhiran guru BK atau pemimpin kelompok mengajak klien untuk merumuskan beberapa kesimpulan untuk ditindak lanjuti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa adalah skala kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan lima alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan, yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), sangat rendah (SR). Skala lima tingkatan memberikan ruang bagi siswa untuk menilai diri mereka pada spektrum kemampuan tertentu, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa skala pengukuran harus mencerminkan keragaman kemampuan individu (Abduh, 2019).

Tabel 1 Uji Validitas Butir Skala Kemampuan Berpikir Kritis

No Item	Hasil Validasi	Keterangan	No Item	Hasil Validasi	Keterangan
1	0,371	Valid	16	0,448	Valid
2	0,368	Valid	17	0,401	Valid
3	0,505	Valid	18	0,446	Valid
4	0,443	Valid	19	0,523	Valid
5	0,406	Valid	20	0,436	Valid
6	0,391	Valid	21	0,501	Valid
7	0,559	Valid	22	0,562	Valid
8	0,479	Valid	23	0,590	Valid
9	0,496	Valid	24	0,406	Valid
10	0,434	Valid	25	0,470	Valid
11	0,448	Valid	26	0,540	Valid
12	0,382	Valid	27	0,453	Valid
13	0,379	Valid	28	0,466	Valid
14	0,751	Valid	29	0,522	Valid
15	0,573	Valid			

Sumber: Uji statistik data SPSS 25

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 29 butir item valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validasi isi yang dilakukan dengan cara menelaah butir pernyataan dengan menyusun kisi-kisi, variabel, subvariabel indikator, item dan jumlah item.

Tabel 2 Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,874	29

Pada tabel 2 hasil uji reabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,874. Hal ini menunjukkan *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen penelitian telah memenuhi reabilitas yang artinya apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka hasil yang diperoleh sama.

Pada skala kemampuan berpikir kritis, pilihan jawaban tersebut akan diberikan skor 5-1 (dimulai dari urutan sangat tinggi) untuk pernyataan positif sedangkan untuk

pernyataan negatif diberikan skor 1-5 (dimulai dari urutan sangat tinggi). Pengumpulan data menggunakan instrument kemampuan berpikir kritis siswa yang telah divalidasi oleh para ahli. Analisis data menggunakan pengkategorian dan persentase dengan bantuan aplikasi excel, uraian hasil penelitian dalam bentuk kuantitatif. Kriteria interval dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Kriteria Interval

Kelas Interval	Keterangan
$X > 110$	Sangat Tinggi
$103 < X \leq 110$	Tinggi
$90 < X \leq 103$	Sedang
$76 < X \leq 90$	Rendah
$X < 76$	Sangat Rendah

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan pelaksanaan layanan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, persiapan yaitu: peneliti menyediakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah antara lain mengembangkan RPL bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning*, melakukan validasi rencana pelaksanaan layanan (RPL), dan mendapatkan izin penelitian dari LP2M UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan dari SMA N 1 Rambatan. *kedua*, pelaksanaan tes awal (*pre-test*). Pelaksanaan tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). (*pre-test*) yaitu tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pendekatan *problem based learning*. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan. *Ketiga*, *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok pendekatan *problem based learning* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya seperti pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan

Hari/Tanggal	Topik
Senin, 15 Juli 2024	Membagikan instrumen ke kelas XI.F.7 (<i>pre-test</i>)
Selasa, 16 Juli 2024	Melakukan BKp-PBL dengan topik "Cara belajar efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas"
Jumat, 19 Juli 2024	Melakukan BKp-PBL dengan topik "Pentingnya buku sebagai sumber belajar"
Senin, 22 Juli 2024	Melakukan BKp-PBL dengan topik "Membina hubungan dengan teman sebaya"
Kamis, 25 Juli 2024	Melakukan BKp-PBL dengan topik "Menghormati dan menghargai guru"
Senin, 29 Juli 2024	Melakukan BKp-PBL dengan topik "Aku berani berpendapat"
Selasa, 29 Juli 2024	Memberikan <i>post-test</i>

Keempat, melaksanakan tes akhir (*post-test*). Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning* sebanyak 5 kali pertemuan, kemudian melakukan pengumpulan data siswa. Selain itu, data yang dikumpulkan dianalisis secara inferensial dalam bentuk pengujian hipotesis. Uji hipotesis menggunakan teknik uji-t, adapun hipotesis penelitian yaitu: H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antar skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning*. H_0 = tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok pendekatan dengan *problem based learning*.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas dapat dibentuk kriteria pengujian hipotesis yang di ajukan, adalah:

Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak, Ha diterima

Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima, Ha ditolak.

Hasil

Data *pre-test* dan *post-test* hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa disajikan dalam bentuk tabel 5. Data dalam tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa (data *pre-test*) yaitu 85,20 jika merujuk pada simpangan baku 11,134 terdapat indikasi data cukup heterogen dengan sifat data cenderung menyebar. Kemudian, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa untuk *post-test* yaitu 110,2, jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 4,492, nilai simpangan baku tersebut menunjukkan dengan ukuran penyebaran data lebih mengelompokkan mendekati rata-rata dibandingkan data *pre-test*.

Tabel 5 Data Pre-Test dan Post-Test Descriptive Statistics

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
<i>Pretest</i>	10	71	103	85,20	3,521	11,134
<i>Posttest</i>	10	104	117	110,20	1,420	4,492
<i>Valid N (listwise)</i>	10					

Jika dilihat dari variasi data *pre-test* dan *post-test* dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 6. Dari tabel 6 terlihat bahwasannya pada *pre-test* siswa memiliki kemampuan berpikir sangat rendah 1, rendah 10, sedang 7, tinggi 6, dan sangat tinggi 5. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan bahwa setelah dilakukannya perlakuan melalui eksperimen ditemukan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada umumnya meningkat, keseluruhan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Secara rinci data tersebut dapat dilihat dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6 Sebaran Data Pre-test dan Post-test

No	Interval	Kategori	Data <i>pre-test</i>		Data <i>post-test</i>	
			f	%	f	%
1	X > 110	Sangat Tinggi	0	0	5	50%
2	103 < X ≤ 110	Tinggi	0	0	5	50%
3	90 < X ≤ 103	Sedang	3	3%	0	0
4	76 < X ≤ 90	Rendah	6	6%	0	0
5	X < 76	Sangat Rendah	1	1%	0	0
Jumlah			10	100	10	100

Dari data tabel 6 *post-test* di atas tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah, rendah dan sedang, seluruh (100%) siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa telah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning* berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil lanjutan untuk masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis siswa baik *pre-test* maupun *post-test*, dapat dilihat pada Tabel 7. Data pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa secara rinci hasil *pre-test* menunjukkan bahwa lima sub variabel kemampuan berpikir kritis berada pada kategori rendah, satu indikator berada pada kategori sangat rendah. Sementara hasil *post-test* lima sub variabel berada pada kategori sedang. dari data tersebut pada *post-test* terjadi peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada masing- masing sub variabel dengan selisih paling besar terdapat pada indikator empat sebesar 10,4.

Tabel 7 Skor Pre-test dan Post-test Sub Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Sub Variabel	Pre-Test		Post-Test		Selisih
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	
1	Mengidentifikasi isu, pernyataan atau kesimpulan	29,5%	Rendah	37,5%	Sedang	8
2	Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan	32,5%	Rendah	39%	Sedang	6,5
3	Menganalisis informasi yang relevan dan tidak relevan	30,1%	Rendah	38,1%	Sedang	8
4	Membentuk kesimpulan dengan menggabungkan informasi yang relevan	27%	Sangat Rendah	37,4%	Sedang	10.4
5	Berpikir secara terbuka untuk memperoleh alternatif penyelesaian	30%	Rendah	34,5%	Sedang	4,5
Rata-rata		29,82	Rendah	37,3	Sedang	

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Antara Pre-test dan Post-test Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Tests of Normality</i>			
	Statistic	Shapiro-Wilk	
		df	Sig.
Pretest	0,879	9	0,126
Posttest	0,953	9	0,707

Tabel 9 Hasil Uji Homogeneity

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
Hasil <i>pre-test-post-test</i>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7,642	1	18	0,013

Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika $\text{sig.} > \text{sig } 0,05$ dan jika $\text{sig.} < \text{sig } 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada uji normalitas di atas diketahui nilai Asymp signifikan $0,126 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Sehingga berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data berdistribusi normal dan sudah memenuhi salah satu syarat uji-t.

Setelah didapatkan data *pre-test* dan *post-test*, dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah berpegaruh atau tidak perlakuan eksperimen bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA N 1 Rambatan. Hasil uji hipotesis menggunakan statistik uji-t dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Perhitungan Data Pre-test dan Post-test dengan Statistik Uji-t

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum perlakuan - sesudah perlakuan	-25,000	8,313	2,629	-30,947	-19,053	-9,510	9	,000

Mencari harga kritik "t" yang tercantum pada tabel nilai "T" dengan berpegangan pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 0.5% dengan $df = N - 1$, $10 - 1 = 9$ diperoleh harga kritik "t" pada t_0 dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 9,510. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0 (9,510) > t_t(2,262)$ pada $db = 9$ taraf signifikansi 5% dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikansi 5% dengan db atau $df = 9$.

Pembahasan

Layanan bimbingan kelompok pendekatan *problem based learning* menjadi pilihan bagi peneliti dalam *treatment* (perlakuan) yang diberikan karena bimbingan kelompok *problem based learning* dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok pendekatan *problem based learning* pada siswa yang ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($9,510 > 2,262$) pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *problem-based learning* dilakukan melalui empat tahap kegiatan yaitu: (1) tahap pembukaan, (2) tahap transisi, (3) tahap inti, dan (4) tahap penutup. Pada tahap pembukaan, guru BK atau pemimpin kelompok menciptakan suasana yang nyaman dengan ice-breaking dan memperkenalkan tujuan layanan. Pada tahap transisi, peserta didik diarahkan untuk mengenali dan memahami masalah yang relevan, seperti kasus atau situasi yang membutuhkan analisis kritis. Pada tahap inti, dinamika kelompok dimanfaatkan melalui strategi sebagai berikut: Pengorganisasian peserta didik (masalah), di mana guru BK atau pemimpin kelompok mengajak klien untuk mengamati masalah yang ada, dalam hal ini masalah yang diamati merupakan masalah pada kemampuan berpikirnya selama ini. Mengorganisasikan siswa (kelompok), di mana guru BK atau pemimpin kelompok mengelompokkan anggota kelompok menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan ini bertujuan untuk anggota kelompok saling memberi dan menerima informasi yang dibutuhkan siswa dan akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide-ide. Membimbing

penyelidikan individu dan kelompok, di mana anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Anggota kelompok akan memperoleh pengalamannya sendiri berupa pemahaman terhadap materi tersebut karena mendapat pengetahuan dari bacaan ataupun sumber yang diterima dari teman sebaya dan diskusi dengan kelompok maupun pemimpin kelompok. Mengembangkan dan menyajikan hasil, di mana guru BK atau pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyajikan hasil diskusi yang sudah dibahas. Kemampuan dalam mempresentasikan hasil inilah yang menunjukkan bahwa anggota kelompok telah menguasai materi yang dipelajari. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, di mana guru BK atau pemimpin kelompok meminta anggota kelompok bersama-sama melakukan evaluasi terkait proses yang dilakukan anggota kelompok pada tahap-tahap sebelumnya. Anggota kelompok diminta melakukan refleksi dan koreksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pemimpin kelompok juga memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menjawab secara logis. Pada tahap pengakhiran, guru BK atau pemimpin kelompok mengajak klien untuk merumuskan beberapa kesimpulan yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis data, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuntari, M. D., Prasetiawan, (2023), yang menunjukkan bahwa teknik *problem solving* melalui bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, ada perbedaan utama dalam pendekatan yang digunakan: penelitian ini menggunakan pendekatan PBL, sedangkan Kuntari menggunakan teknik *problem solving* sebagai metode utama. Perbedaan utama adalah fokus pada langkah-langkah spesifik dalam proses bimbingan kelompok, di mana PBL lebih terstruktur dengan tahapan identifikasi masalah, eksplorasi solusi, dan refleksi, sedangkan teknik *problem solving* cenderung langsung pada penyelesaian masalah tanpa fokus eksplorasi kolaboratif yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang konsistensi efektivitas dari kedua metode dalam berbagai konteks siswa.

Selain itu, Hamdani, M., Prayitno, B. A., Karyanto, (2019) dalam penelitiannya juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran eksperimen. Meskipun metode penelitian yang digunakan berbeda, dengan Hamdani menggunakan studi kepustakaan dan peneliti menggunakan metode kuantitatif, fokus keduanya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan metode ini memunculkan pertanyaan tentang validitas eksternal dari temuan masing-masing penelitian, terutama dalam penerapan praktis pada kelompok siswa yang berbeda.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan (Handaka et al., 2022) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. Hal ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok, termasuk dengan pendekatan PBL, memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Namun, keterbatasan yang perlu dicatat adalah apakah tingkat pendidikan memengaruhi efektivitas layanan bimbingan kelompok tersebut. Sebagai contoh, kemampuan abstraksi siswa SMA mungkin memberikan kontribusi tambahan yang tidak dimiliki siswa SMP, sehingga keberhasilan tidak hanya disebabkan oleh layanan bimbingan itu sendiri.

Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sampel yang beragam, yang mencakup siswa dengan berbagai tingkat kemampuan berpikir kritis, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi. Keberagaman ini menciptakan dinamika kelompok yang unik dan positif, sehingga proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif. Adanya siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda memungkinkan

terjadinya pertukaran ide dan pengalaman yang kaya selama diskusi kelompok, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu memotivasi dan membimbing siswa yang berada pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif, di mana perbedaan individu menjadi kekuatan dalam mendukung keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Pelaksanaan layanan bimbingan ini dilakukan dalam lima pertemuan, yang dirancang untuk memberikan cukup waktu kepada siswa dalam menginternalisasi proses berpikir kritis secara mendalam, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga refleksi terhadap solusi yang telah ditemukan. Meski demikian, hasil penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan secara rinci bagaimana setiap kategori siswa, baik yang berada di tingkat sangat rendah, rendah, sedang, maupun tinggi, mendapatkan manfaat yang seimbang dari pendekatan PBL. Analisis mendalam terkait hal ini sangat penting untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya agar layanan bimbingan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing tingkat kemampuan berpikir kritis. Misalnya, siswa yang berada pada tingkat sangat rendah mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan panduan daripada siswa yang sudah berada pada tingkat tinggi, yang cenderung lebih mandiri dalam berpikir kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan PBL tidak hanya efektif tetapi juga signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Walaupun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti durasi bimbingan yang masih relatif singkat, ukuran sampel yang kecil, serta pengukuran keterampilan berpikir kritis yang belum sepenuhnya komprehensif, temuan ini tetap memberikan bukti kuat mengenai pentingnya pendekatan PBL dalam dunia pendidikan. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk lebih mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil penelitian, memperluas jumlah dan variasi sampel, serta melakukan perbandingan yang lebih mendalam dengan metode bimbingan kelompok lainnya. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas berbagai pendekatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, mereka diharapkan dapat lebih mampu mengidentifikasi isu-isu yang kompleks, menganalisis informasi secara kritis, serta mengambil keputusan yang bijak berdasarkan data dan logika. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Kerja sama yang sinergis antara guru bimbingan konseling dan siswa menjadi kunci utama untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai layanan yang relevan. Selain pendekatan PBL, layanan lain seperti bimbingan kelompok berbasis mind mapping, yang fokus pada visualisasi ide dan hubungan antar konsep, juga dapat dijadikan alternatif untuk memperkaya metode pengajaran. Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih variatif, menarik, dan berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Rambatan. Melalui layanan ini, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi isu, pernyataan, atau kesimpulan yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit, serta memiliki keterampilan dalam menganalisis informasi dengan membedakan mana yang relevan dan

mana yang tidak relevan terhadap konteks permasalahan. Lebih lanjut, siswa menunjukkan kemampuan untuk membentuk kesimpulan yang logis dengan menggabungkan informasi-informasi tersebut, serta berpikir secara terbuka dan kritis untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok pendekatan PBL tidak hanya membantu siswa dalam aspek kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan sikap terbuka dan fleksibel dalam proses berpikir mereka.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang penting bagi berbagai pihak. Pertama, kepada guru BK atau konselor, direkomendasikan untuk memanfaatkan layanan bimbingan kelompok pendekatan PBL sebagai salah satu metode strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas untuk membantu siswa tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti pengembangan pribadi, sosial, karir, dan belajar. Layanan ini dapat menjadi alat yang efektif bagi guru BK untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Kedua, para siswa diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok pendekatan PBL ini secara aktif pada berbagai kesempatan yang dijadwalkan oleh guru bimbingan dan konseling. Dengan keterlibatan aktif siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga ikut terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Partisipasi aktif ini akan memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

Ketiga, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk menutupi beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, seperti durasi layanan bimbingan yang relatif terbatas, ukuran sampel yang kecil, serta pengukuran kemampuan berpikir kritis yang belum sepenuhnya komprehensif. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas fokus dengan mengeksplorasi pengaruh layanan bimbingan kelompok pendekatan PBL terhadap pengembangan keterampilan lain yang relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Misalnya, penelitian dapat meneliti dampak layanan ini terhadap peningkatan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi dan negosiasi, kesadaran dan partisipasi aktif dalam lingkungan sosial, kreativitas dan ekspresi diri, kemampuan berbicara dan menulis secara efektif, serta keterampilan lainnya yang mendukung kesuksesan siswa di berbagai bidang. Dengan memperluas fokus penelitian, diharapkan pendekatan PBL ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok pendekatan PBL memiliki manfaat yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memberikan arah yang jelas untuk pengembangan program bimbingan konseling yang lebih inovatif dan efektif di masa depan.

Referensi

- Abadi, P. N., Akbar, Z., & Fitri, S. (2019). Efektivitas Teknik Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 235–246. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/4347>
- Abduh, M. (2019). *Panduan Penilaian Kinerja (Performance Assessment)*. Pusat Penilaian Pendidikan, 59.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>

Ardimen, A., Zahira, N., Silvianetri, S., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.10072>

Fisher, A. (2011). *Evaluating Inferences: Deductive Validity and Other Grounds*. In Cambridge University.

Halpern, D. (2014). *Thought and Knowledge An Introduction to Critical Thinking*. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2).

Hamdani, M., Prayitno, B. A., Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38412/25445>

Handaka, I. H., Setyowati, A. S., Hendarti, T., & Jaeti, N. F. (2022). The Effectiveness of Group Guidance Services to Improve Critical Thinking Skills. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v3i1.2230>

Hapsyah, D. R. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Bimbingan Kelompok Teknik. *Sosiodrama Peserta Didik Di Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*.

Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa, A. (2022). *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik*. Pamekasan: Duta Media Publishing

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>

kuntari, M. D., Prasetiawan, H. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Luciana, L., Primara, R., & Prasetiawan, H. (2022). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Metode Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 843–867.

Majdi, M. Z. Z., & Ekawati, D. (2020a). Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik. 1(2016), 56–63.

Majdi, M. Z. Z., & Ekawati, D. (2020b). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Bimbingan Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Berbantuan Mind Mapping. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 42–47. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.6553>

Mawaridz, A. D., & Rosita, T. (2019). Bimbingan Kelompok Untuk Siswa Smp Yang Memiliki Minat Belajar Rendah. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(4), 158. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i4.4664>

Ratna Puspita, D., & Setiawati, D. (2024). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Reaching Out Peserta Didik Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 14(3), 55–63.

Roziki, M. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i1.61852>

Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2024). *Konsep Dasar Bimbingan & Konseling*. Pamekasan: Alifba Media.

Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>

Twitchell, S. (1995). The “aha!” approach or critical thinking and understanding concepts. *Performance + Instruction*, 34(6), 14–17. <https://doi.org/10.1002/pfi.4170340606>

Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>